

## Pembelajaran dan Pengembangan Kemampuan Bahasa Jerman sebagai Bahasa Kedua melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas

Nur Rizqiyanti<sup>1</sup>, Wahyu Lestari<sup>2</sup>, Ahmad Ilzamul Hikam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tadris Umum,

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Surel: [nurrizqiyanti@gmail.com](mailto:nurrizqiyanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [why.lestari94@gmail.com](mailto:why.lestari94@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ilzam.alhikam@gmail.com](mailto:ilzam.alhikam@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

Learning a second language through extracurricular activities is an alternative for improving students' language skills outside of formal learning. This research is motivated by the existence of a German language learning program in an Islamic boarding school educational environment which has unique social and cultural characteristics. This research aims to describe the learning and development of a second language through the Germany Club Program as a German language extracurricular activity at SMA Zainul Hasan 1 Genggong. The research uses a qualitative approach with a case study type. Data was obtained through observation, interviews and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The research results show that the Germany Club program is implemented through structured learning using cooperative methods and visual, audio and audiovisual media. This program provides development in students' second language skills, especially in vocabulary mastery, pronunciation and speaking fluency. Even though students still experience obstacles in pronunciation and confidence when speaking, ongoing teacher assistance helps students continue to develop their German language skills. This research shows that extracurricular language activities can be an effective means of supporting students' second language learning and development.

**Keywords:** Second Language, Extracurricular, Germany Club

### Abstrak

Pembelajaran bahasa kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di luar pembelajaran formal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya program pembelajaran bahasa Jerman dalam lingkungan pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran dan perkembangan bahasa kedua melalui Program *Germany Club* sebagai kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jerman di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Germany Club* dilaksanakan melalui pembelajaran yang terstruktur dengan menggunakan metode kooperatif serta media visual, audio, dan audiovisual. Program ini memberikan perkembangan pada kemampuan bahasa kedua siswa, khususnya dalam penguasaan kosakata, pelafalan, dan kelancaran berbicara. Meskipun siswa masih mengalami hambatan dalam pelafalan dan rasa percaya diri saat berbicara, pendampingan guru secara berkelanjutan membantu siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berbahasa Jerman. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bahasa dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan bahasa kedua peserta didik.

**Kata Kunci:** Bahasa Kedua, Ekstrakurikuler, *Germany Club*

## PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan gagasan, serta menyampaikan maksud dan perasaan kepada pihak lain dalam proses interaksi. Bahasa menjadi sarana utama manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial dan kebudayaan, sekaligus memegang peranan penting dalam membangun interaksi sosial di tengah arus globalisasi (Ade et al., 2025; Sihombing et al., 2024). Kajian kebahasaan dalam proses penguasaan bahasa pada Siswa dikenal dengan istilah pembelajaran dan perkembangan bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses yang dijalankan dan berlangsung secara sadar, terstruktur dan terencana. Sedangkan perkembangan bahasa menunjukkan sisi peningkatan kemampuan dan perubahan berbahasa secara bertahap, antarlain dari penguasaan kosakata, struktur bahasa dialek, hingga kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif (Pilten et al., 2026; Susetya et al., 2024).

Pembelajaran bahasa kedua menjadi penting bagi Siswa dalam konteks pendidikan formal karena berperan dalam meningkatkan kompetensi linguistik di tengah tuntutan globalisasi. Hal tersebut terjadi dan semakin penting dalam s pendidikan modern dan globalisasi karena berkaitan dengan kompetensi linguistik, akademik dan sosial siswa. Bahasa kedua dipelajari secara sadar dan terencana (Hikam, 2022; Xu et al., 2025). Melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa selain bahasa pertama. Pembelajaran bahasa kedua memerlukan lingkungan

belajar yang memberikan peluang praktik berbahasa secara berkelanjutan untuk perkembangan bahasa siswa yang optimal (Juwaeni, 2021; Zhang & Yan, 2025). Menurut Aditiawarman et al. (2025) dan Windasari (2021) bahwa dalam bidang linguistik, bilingualisme tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena penguasaan lebih dari satu bahasa, tetapi juga sebagai kemampuan seseorang dalam penyesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan kondisi komunikasi.

Program *Germany Club* menjadi salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler bahasa yang dirancang sebagai wadah pembelajaran bahasa kedua bagi siswa di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Kegiatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Jerman di luar jam pelajaran formal secara lebih intensif dan komunikatif. Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan yang didapatkan oleh siswa tidak selalu sama meskipun mengikuti program yang sama. Kondisi tersebut perlu dikaji untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung serta bagaimana siswa berkembang selama melaksanakan kegiatan *Germany Club*. Suherman et al. (2024) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diadakan untuk menambah pelajaran dan mengembangkan keterampilan berbahasa pada peserta didik. Dengan demikian, keberadaan *Germany Club* dapat dipahami sebagai wadah yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa kedua siswa melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*) di Indonesia menjadi salah satu kajian dalam pembelajaran dan

pengembangan bahasa asing ditingkat pendidikan. Bahasa asing yang dominan digunakan dalam penelitian berupa bahasa Inggris, berbeda dengan bahasa Jerman yang memiliki karakteristik lebih kompleks. Hal tersebut dapat terlihat pada sistem bahasa, seperti penggunaan gender kata benda, perubahan bentuk kata berdasarkan kasus (Nominativ, Akkusativ, dan Dativ). Perbedaan karakteristik menjadikan pembelajaran bahasa Jerman memerlukan pemahaman gramatikal yang lebih mendalam dibandingkan dengan beberapa bahasa asing lainnya yang umum dipelajari (Daulay et al., 2025; Guo, 2025).

Pembelajaran formal meliputi penguasaan aspek kebahasaan yang membutuhkan proses pembelajaran terstruktur yang didampingi oleh guru. Namun pembelajaran serta pengembangan kemampuan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif. Serta tersedianya sarana pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih secara komunikatif dan berkesinambungan (Farika et al., 2025; Galimova et al., 2025). Lingkungan dapat menjadi sarana belajar, bahkan berfungsi sebagai tempat untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri (Irsani et al., 2023; Levin et al., 2025). Program ekstrakurikuler bahasa menjadi salah satu alternatif ruang belajar yang memberi peluang untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui interaksi dan praktik komunikasi.

Penelitian mengenai ekstrakurikuler di Indonesia masih banyak berfokus pada program *English Club* atau bahasa asing yang lebih umum dipelajari. Sedangkan kajian mengenai

pembelajaran Bahasa Jerman melalui ekstrakurikuler masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji mengenai bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dan bagaimana perkembangan kemampuan siswa dalam lingkungan belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, program *Germany Club* di SMA Zainul Hasan Genggong menjadi konteks yang menarik untuk dikaji. Program tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman yang memiliki nilai dan karakteristik linguistik kompleks dapat dikembangkan melalui program ekstrakurikuler yang lebih interaktif dan komunikatif.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMA Zainul Hasan 1 Genggong dapat diperjelas bahwa program ekstrakurikuler *Germany Club* dapat membantu siswa untuk mempelajari bahasa kedua yakni Bahasa Jerman dengan utuh, selain itu program *Germany Club* juga dapat membantu mengembangkan kosakata, kelancaran serta pelafalan dengan benar. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa kedua melalui program ekstrakurikuler telah banyak dilakukan pada program *English Club* maupun *Arabic Club*.

Penelitian ini secara khusus mengkaji pembelajaran dan perkembangan bahasa kedua melalui program *Germany Club* yang masih relatif terbatas pada jenjang SMA. Beberapa riset terdahulu telah mengulas topik ini dari berbagai sudut pandang. Hukama et al. (2024) meneliti pengaruh bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak, sementara Dewi et al. (2025) menyoroti peran klub bahasa dalam menurunkan kecemasan berbahasa siswa. Ismailia et al. (2025) fokus pada efisiensi pembiasaan total dalam klub untuk penguasaan kosakata, dan Nurrahma (2026) menggarisbawahi

pentingnya interaksi sebaya meskipun belum memetakan alur perkembangannya.

Berbeda dengan studi-studi tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa kedua diperoleh serta berkembang dengan memperhatikan alur belajar siswa secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan deskripsi komprehensif mengenai dinamika tersebut melalui program *Germany Club*. Berdasarkan uraian ini, penelitian memiliki dua poin utama, yakni proses berlangsungnya pembelajaran bahasa kedua dan perkembangan kemampuan siswa selama program. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian akuisisi bahasa serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan ekstrakurikuler bahasa asing yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan dengan analisis serta pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran dan perkembangan bahasa kedua yang terjadi dalam lingkungan pendidikan (Mukhid, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Zainul Hasan 1 Genggong, dengan fokus utama pada program *Germany Club* yang diikuti oleh total 33 siswa. Program tersebut dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki karakteristik unik yang memadukan pembelajaran bahasa dengan praktik komunikasi secara langsung, sehingga sangat layak untuk dijadikan kasus yang diteliti secara mendalam.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru pembina

program *Germany Club* dan 25 siswa kelas XI B yang aktif mengikuti program tersebut. Dari subjek tersebut, informan penelitian dipilih menggunakan teknik pemilihan tertentu berdasarkan tingkat keaktifan siswa guna memperoleh variasi data yang komprehensif. Informan terpilih meliputi satu orang guru pembina program dan enam siswa inti kelas XI B yang merepresentasikan tingkat keaktifan tinggi, sedang, dan rendah. Kriteria tambahan pemilihan informan siswa adalah telah mengikuti program minimal selama satu semester dan menunjukkan progres kemampuan yang dapat diamati.

Pengelompokan kategori informan siswa didasarkan pada intensitas keterlibatan mereka selama program berlangsung. Kategori keaktifan tinggi diukur berdasarkan partisipasi aktif dan kehadiran yang rutin; kategori keaktifan sedang ditandai dengan kehadiran serta partisipasi yang cukup rutin; sedangkan kategori keaktifan rendah diidentifikasi melalui kehadiran yang kurang dan partisipasi yang minim. Variasi pemilihan informan ini bertujuan agar data yang diperoleh kaya dan tidak bias pada satu objek saja. Sementara itu, parameter yang digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan bahasa kedua siswa bersandar pada instrumen penilaian berkala dari guru pembimbing.

Data dan sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Gunawan, 2022; Sidiq et al., 2019). Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, sedangkan data sekunder mencakup dokumen pendukung serta arsip resmi program. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pembina dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar menghasilkan temuan yang akurat serta konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI B. Kasus dalam penelitian ini adalah pembelajaran dan perkembangan bahasa kedua pada siswa kelas XI B yang mengikuti program *Germany Club* sebagai sarana untuk mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu dalam kasus tersebut peneliti melakukan analisis pada proses pelaksanaan program *Germany Club*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai bagaimana pembelajaran bahasa kedua dengan memperhatikan model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran serta bagaimana perkembangan bahasa kedua siswa melalui program *Germany Club* yang meliputi kemampuan kosakata, pelafalan, struktur kalimat dan kelancaran berbicara.

### Strategi Pembelajaran Multimodal dalam Program *Germany Club*

Pembelajaran bahasa Jerman dalam program *Germany Club* di SMA Zainul Hasan 1 Genggong berlangsung melalui strategi pembelajaran yang melibatkan hubungan serta interaksi

antara guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran dalam Program *Germany Club* tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan penggunaan Bahasa Jerman melalui aktivitas membaca, berbicara, serta berbagai latihan secara langsung. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru pembina menerapkan metode kooperatif dengan memadukan penyampaian materi dan praktik berbahasa. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan pembina program yang menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengombinasikan aspek teori dan praktik secara seimbang.

*“Kalau metodenya itu lebih ke kooperatif... Dua-duanya dilakukan, soalnya kan harus balance kan, Mbak (saat ditanya terkait kegiatan praktik dan pemberian teori).”* (Wawancara, Genggong, 4 Mei 2026).

Selain menerapkan metode kooperatif, proses pembelajaran juga diperkuat dengan pemanfaatan berbagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru menggunakan media visual, audio, audiovisual, serta permainan bahasa sebagai pendukung dalam membantu siswa memahami materi Bahasa Jerman. Media tersebut dimanfaatkan untuk mempermudah siswa dalam mengenal kosakata, melatih pelafalan, dan memahami penggunaan bahasa pada situasi komunikasi sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga penerapan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Pembina program menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan pengenalan alfabet dan angka sebagai dasar, kemudian

dilanjutkan dengan materi tata bahasa serta penyusunan kalimat agar siswa mampu menggunakan bahasa secara lebih terarah.

*“Iya, jadi awalnya tu kita belajar alfabet dulu, tapi alfabetnya juga ada yang sama persis, gak seperti bahasa arab yang berbeda. Ada bebrapa yang sama seperti “a” dan “ä” kan gak ada di Bahasa Indonesia, juga seperti cara baca “ei” di Indonesia dibaca “ei” tapi kalau di Jerman di baca “ai” jadi ada beberapa cara bacanya berbeda, itu aja sih awal-awal. Terus juga belajar angka. Setelah bisa baca dan abjadnya juga, kita mulai masuk ke grammar, setelah itu latihan menyusun kalimat, terus latihan baca, kan karena baca itu penting untuk Fahrernya terus nanti mendengar gitu. Terus sedikit demi sedikit hafalan vocab karena kan kaalau tanpa vocab kita ga bisa ngomong dan kalau mendengar sesuatu itu susah mengerti.”* (Wawancara, Genggong, 4 Mei 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran Bahasa Jerman dalam *Germany Club* dilaksanakan secara bertahap dengan memadukan penjelasan materi dan praktik penggunaan bahasa secara langsung.

### **Perkembangan Kemampuan Bahasa Jerman Siswa melalui Program *Germany Club***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan kemampuan Bahasa Jerman siswa melalui Program *Germany Club* terlihat pada beberapa aspek kemampuan berbahasa, yaitu penguasaan kosakata, kemampuan pelafalan, serta kelancaran dalam

menggunakan Bahasa Jerman secara lisan. Perkembangan tersebut tidak terjadi secara bersamaan pada seluruh siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan intensitas belajar yang berbeda dan berdampak pada hasil perkembangan tersebut.

### **Perkembangan Penguasaan Kosakata**

Penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang tampak selama siswa mengikuti kegiatan *Germany Club*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa mendapatkan tambahan kosakata baru melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan kata-kata sederhana, praktik pelafalan, hingga penerapan kosakata tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan *Germany Club*, pemahaman mereka terhadap kosakata Bahasa Jerman mengalami perkembangan dan semakin bertambah.

*“Iya, kira-kira saya sudah menguasai 70 kosakata. Sebenarnya banyak, kan ada kata kerja, kata Ganti. Dan biasanya kalau guru kasi materi dan harus ada yang dihafalkan yaa saya hafalkan. kalau untuk catatan bukunya saya sudah punya 2 buku”.* (Yaqin, wawancara, Genggong, 30 April 2026).

Selain itu, siswa lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran *melalui Germany Club* membantu mereka mengenal kosakata Bahasa Jerman yang sebelumnya belum diketahui.

“*Saya itu ingin tau bahasa asing, soalnya kan biasanya bahasa asing orang-orang itu kan Bahasa Inggris, nahh kalau disini itu ada Bahasa Jerman.*” (Yaqin, wawancara, Genggong, 30 April 2026).

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan *Germany Club* memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan kosakata Bahasa Jerman melalui proses pembelajaran dan praktik yang dilakukan secara berkelanjutan.

### **Perkembangan Pelafalan dan Penggunaan Bahasa secara Lisan**

Selain penguasaan kosakata, perkembangan kemampuan Bahasa Jerman siswa juga dapat dilihat melalui aspek pelafalan serta kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa secara lisan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengikuti kegiatan latihan membaca dan mengucapkan kosakata Bahasa Jerman dengan arahan serta perbaikan dari guru pembina. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala, terutama ketika siswa melafalkan kata-kata tertentu yang memiliki perbedaan sistem bunyi dengan Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang memberikan dampak positif karena siswa mulai terbiasa dalam mengucapkan kosakata Bahasa Jerman dengan lebih baik.

Salah satu siswa menjelaskan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Jerman masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan latihan lebih lanjut.

“*Iya, tapi gak yang lancar-lancar banget masih. Terkadang harus lliat*

*buku juga.*” (Imron, wawancara, Genggong, 30 April 2026).

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Jerman, meskipun masih terdapat hambatan dalam aspek kelancaran.

### **Perkembangan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi**

Perkembangan kemampuan Bahasa Jerman siswa dapat dilihat dari adanya peningkatan keberanian mereka dalam menggunakan bahasa tersebut selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi melalui aktivitas kelompok maupun latihan percakapan. Pada awalnya, sebagian siswa masih merasa kurang percaya diri untuk menggunakan Bahasa Jerman karena khawatir melakukan kesalahan. Namun, melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama dan melibatkan interaksi antar siswa, mereka mulai lebih terbiasa menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

“*Untuk dikatakan lancar ya gak terlalu lancar juga...Rada-rada ragu, soalnya belum lancar.*” (Aditya, wawancara, Genggong, 30 April 2026).

### **Hambatan dalam Pembelajaran dan Perkembangan Bahasa Jerman Siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, pembelajaran Bahasa Jerman melalui Program *Germany Club* masih menemui beberapa kendala yang dialami oleh siswa. Kendala tersebut paling banyak muncul ketika siswa melakukan praktik berbicara, terutama dalam hal pelafalan

kosakata dan penyusunan kalimat secara spontan menggunakan Bahasa Jerman.

Karakteristik Bahasa Jerman yang berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan siswa menjadi salah satu faktor yang membuat proses penyesuaian berlangsung secara bertahap. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan tepat serta menerapkan struktur kalimat. Oleh sebab itu, guru berperan dalam memberikan bimbingan dan melakukan perbaikan secara perlahan agar siswa dapat memahami penggunaan bahasa dengan lebih baik.

Di samping itu, perbedaan kemampuan antar siswa juga menjadi salah satu tantangan dalam proses pembelajaran. Terdapat siswa yang lebih mudah memahami materi dan aktif dalam kegiatan komunikasi, sementara siswa lainnya masih memerlukan waktu serta bantuan tambahan untuk menguasai kosakata dan membiasakan diri menggunakan Bahasa Jerman secara lisan.

*“Untuk dikatakan lancar ya gak terlalu lancar juga. Rada-rada ragu, soalnya belum lancar.”* (Aditya, wawancara, Genggong, 30 April 2026).

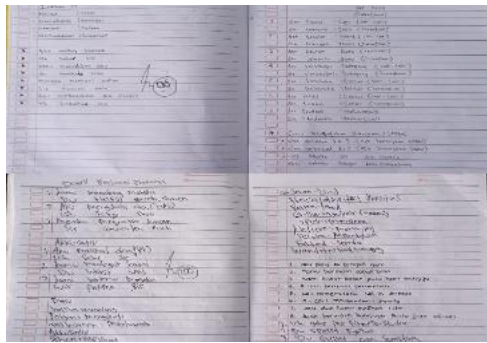
Berdasarkan hasil tersebut, hambatan dalam pembelajaran Bahasa Jerman melalui *Germany Club* tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan seperti pelafalan dan kosakata, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menggunakan bahasa secara aktif.

## Pembahasan

### Pembelajaran Bahasa Jerman melalui Strategi *Multimodal* dalam Program *Germany Club*

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Jerman melalui Program *Germany Club* tidak hanya sebatas kegiatan penyampaian materi kebahasaan, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam penggunaan bahasa. Beragam kegiatan yang memanfaatkan media visual, audio, audiovisual, serta permainan bahasa menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa kedua dalam program ini dilakukan dengan pendekatan yang beragam agar siswa dapat memahami dan menerapkan Bahasa Jerman secara bertahap.

Media pembelajaran yang digunakan dalam *kegiatan Germany Club* menjadi salah satu unsur yang membantu mendukung keberlangsungan proses belajar. Melalui media audiovisual, siswa memperoleh kesempatan untuk mendengar sekaligus melihat penggunaan Bahasa Jerman dalam konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azkia et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual mampu mendorong motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pemanfaatan media audiovisual dalam *Germany Club* memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami penggunaan Bahasa Jerman.



**Gambar 1. Catatan dan Hasil Kerja Siswa**

Gambar tersebut berupa foto catatan dan hasil kerja siswa yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua melibatkan kegiatan menulis sebagai penguat pembelajaran. Karena tersedianya sarana pembelajaran yang baik memberi ruang bagi siswa untuk berlatih secara komunikatif dan berkesinambungan (Farika et al., 2025). Selain didukung oleh penggunaan media, kegiatan pembelajaran dalam *Germany Club* juga menunjukkan adanya proses belajar yang melibatkan kerja sama dan interaksi. Pembelajaran yang dilakukan melalui kolaborasi dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa (Giera, 2025). Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga ikut berpartisipasi melalui kegiatan latihan dan praktik berbahasa. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian Adinolfi & Tagg (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan siswa karena memberikan kesempatan untuk bekerja sama serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Keberadaan pembelajaran Bahasa Jerman melalui kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa di

luar kegiatan pembelajaran di kelas. *Germany Club* menjadi ruang belajar yang lebih fleksibel, sehingga siswa dapat berlatih menggunakan Bahasa Jerman melalui berbagai aktivitas komunikasi dan kegiatan kebahasaan. Hal tersebut mendukung hasil penelitian (Suherman et al., 2024) yang menyebutkan bahwa ekstrakurikuler bahasa dapat berperan sebagai pendukung dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui kegiatan praktik yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran Bahasa Jerman melalui Program *Germany Club* dapat dilihat sebagai proses pembelajaran bahasa kedua yang menggabungkan kegiatan paparan bahasa, interaksi, dan praktik komunikasi. Lingkungan belajar yang membuka kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif menjadi bagian penting dalam membantu perkembangan kemampuan berbahasa Bahasa Jerman siswa.

### **Perkembangan Bahasa Kedua Siswa melalui Program *Germany Club***

Perkembangan kemampuan Bahasa Jerman siswa melalui Program *Germany Club* menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh intensitas latihan, pengalaman belajar, dan kesempatan menggunakan bahasa. Perkembangan tersebut terlihat dari bertambahnya penguasaan kosakata, kemampuan memahami penggunaan bahasa, serta mulai berkembangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jerman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aturan bahasa, tetapi

juga proses pembiasaan dalam menerima dan menggunakan bahasa target. Hal tersebut sejalan dengan (Juwaeni, 2021) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung melalui proses perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar yang diterima oleh pembelajar.

Salah satu perkembangan yang terlihat dalam penelitian ini adalah meningkatnya penguasaan kosakata siswa yang menjadi dasar dalam melakukan komunikasi sederhana. Kosakata yang diperoleh melalui materi dan aktivitas pembelajaran membantu siswa memahami serta membentuk kalimat dalam Bahasa Jerman. Penguasaan kosakata memiliki peran penting karena kemampuan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan kata yang sesuai. Hal tersebut sejalan dengan (Uswar et al., 2023) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan komponen penting dalam keterampilan komunikasi bahasa. Selain itu, perkembangan pelafalan dan penggunaan bahasa secara lisan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan praktik dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan karakteristik bahasa yang dipelajari. (Hidayati et al., 2022) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran bilingual dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa, termasuk aspek pelafalan dan penggunaan bahasa siswa.



**Gambar 2. Siswa Berlatih Menulis**

Gambar tersebut berisi tentang kegiatan siswa sedang menulis materi sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengasah keterampilan kebahasaan. Selain aspek kebahasaan, perkembangan Bahasa Jerman siswa juga berkaitan dengan keberanian dan motivasi dalam menggunakan bahasa kedua. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa masih mengalami hambatan seperti keraguan ketika berbicara, namun kegiatan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus berlatih. Program bahasa yang memberikan ruang praktik secara langsung dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap. Hal ini sesuai dengan (Irawati et al., 2025) yang menjelaskan bahwa program bahasa dapat mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan penggunaan bahasa secara aktif. Keberhasilan perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari faktor motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana dijelaskan (Graham, 2020) bahwa motivasi memiliki peran dalam menentukan usaha dan keterlibatan individu dalam proses belajar. Dengan demikian, *Germany Club* menjadi lingkungan pendukung yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan Bahasa Jerman melalui proses latihan yang berkelanjutan.

## Peran Lingkungan *Germany Club* terhadap Keberanian Berbahasa Siswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan pembelajaran yang terdapat dalam Program *Germany Club* memberikan kontribusi terhadap proses belajar dan perkembangan kemampuan Bahasa Jerman siswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai materi kebahasaan, tetapi juga memiliki ruang untuk menerapkan bahasa melalui berbagai kegiatan seperti interaksi, latihan berbicara, serta praktik komunikasi bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa kedua tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian teori, melainkan membutuhkan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa pada situasi komunikasi. Sejalan dengan pendapat Hikam (2022) perkembangan bahasa kedua terjadi secara bertahap melalui proses yang dipengaruhi oleh intensitas paparan bahasa, pengalaman belajar, serta kesempatan siswa dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.

Keberadaan *Germany Club* juga menggambarkan proses pembelajaran bilingual, di mana siswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, sekaligus mengembangkan kemampuan Bahasa Jerman sebagai bahasa target. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa mulai memahami bagaimana menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi. Windasari (2021) menjelaskan bahwa bilingualisme bukan hanya kemampuan seseorang dalam memahami dua bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai keadaan sosial dan komunikasi. Hal ini diperkuat oleh (Hidayati et al., 2022)

menyatakan bahwa lingkungan dengan paparan bahasa secara terus-menerus dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, termasuk dalam aspek pengucapan dan penerapan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala berupa kurangnya keberanian ketika menggunakan Bahasa Jerman secara lisan. Meskipun demikian, suasana pembelajaran dalam *Germany Club* yang lebih santai dan tidak terlalu formal membantu siswa untuk lebih terbuka dalam mencoba menggunakan bahasa. Keadaan ini berkaitan dengan konsep *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen, bahwa kondisi emosional seperti kecemasan, ketakutan melakukan kesalahan, serta rendahnya rasa percaya diri dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa kedua (Liu, 2021). Dalam proses tersebut, motivasi memiliki peran penting karena dapat mendorong keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran. (Pratiwi et al., 2022) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik berbicara dapat membantu meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.

Selain faktor lingkungan dan kondisi psikologis siswa, *Germany Club* sebagai kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui aktivitas yang komunikatif. Kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut memungkinkan siswa lebih sering berlatih menggunakan Bahasa Jerman dalam situasi yang mendekati komunikasi nyata. (Irawati et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan praktik secara langsung dapat membantu

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, *Germany Club* tidak hanya berfungsi sebagai tempat memahami materi Bahasa Jerman, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung terbentuknya motivasi, keberanian, dan kebiasaan menggunakan bahasa secara bertahap.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran Bahasa Jerman dalam *Germany Club*. Media audiovisual memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh contoh penggunaan bahasa melalui kegiatan mendengarkan dan memperhatikan penggunaan bahasa secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Azkia et al., 2025) yang menjelaskan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa, serta membantu pemahaman terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan membantu siswa memahami Bahasa Jerman dengan lebih baik.

Selain pemanfaatan media pembelajaran, kegiatan dalam *Germany Club* juga melibatkan proses belajar yang bersifat kooperatif melalui interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, latihan, dan praktik bahasa, bukan hanya sebagai penerima materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Adinolfi & Tagg (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa siswa di luar pembelajaran kelas. *Germany Club* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar Bahasa Jerman secara lebih fleksibel melalui berbagai aktivitas kebahasaan dan latihan komunikasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian Dünkel et al. (2025) dan Göbel et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bahasa dapat menjadi media pendukung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui praktik yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, pembelajaran Bahasa Jerman melalui Program *Germany Club* dapat dipandang sebagai proses pembelajaran bahasa kedua yang melibatkan unsur paparan bahasa, interaksi, dan pengalaman praktik secara langsung. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kemampuan Bahasa Jerman siswa secara bertahap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran bahasa kedua melalui Program *Germany Club* di SMA Zainul Hasan 1 Genggong berlangsung melalui model pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti media visual, audio, audiovisual, dan permainan bahasa yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa kedua siswa yang ditunjukkan melalui

peningkatan penguasaan kosakata, pelafalan, penyusunan struktur kalimat sederhana, dan kelancaran berbicara, meskipun tingkat perkembangan setiap siswa berbeda. Oleh karena itu, program ekstrakurikuler bahasa asing seperti *Germany Club* dapat terus dikembangkan sebagai sarana pembelajaran komunikatif yang memberikan kesempatan praktik berbahasa secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan kemampuan bahasa kedua siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada program *Germany Club* di SMA Zainul Hasan 1 Genggong, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah atau program bahasa asing. Namun demikian, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai pembelajaran dan perkembangan bahasa kedua melalui program ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program bahasa asing yang komunikatif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adinolfi, L., & Tagg, C. (2025). Translanguaging as a spontaneous online language learning strategy in an age of (im)mobility. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 19(3), 65–83. <https://doi.org/10.47862/apples.156662>
- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic Insights into Youth Language Phenomena: Patterns and Influences in South Jakarta through the Lens of #BeritaAkhirPekan Podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6843>
- Ande, A., Utomo, S. S., Lehan, A. A. D., & Saefudin, A. (2025). Ritual language in Korolele ceremony: Local wisdom, cultural identity, and moral education. *International Journal of Society, Culture & Language*, 13(1), 173–184. [https://www.ijscel.com/article\\_719074.html](https://www.ijscel.com/article_719074.html)
- Azkie, A. N., Junaidah, Y., Fadhilah, A., & Darwanto, D. (2025). Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 648–665. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.310>
- Daulay, J. N. A., Veronika, M., Manik, B., & Azizah, N. (2025). Analisis Perbandingan Struktur Tata Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3570–3576. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3208>
- Dewi, Y. N., Munawwaroh, K., Dewi, S., Silfia, E., & Trisnawati, E. (2025). Program English Club untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 84–89. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v6i2.556>
- Düinkel, N., Knigge, M., & Brandt, H. (2025). Language exposure within

- peer and family contexts and bilingual reading profiles of German–Russian and German–Turkish adolescents in Germany. *International Journal of Bilingualism*, 29(1), 128–146. <https://doi.org/10.1177/13670069231221103>
- Farika, D. I., Islam, M. H., & Hamdiah, M. (2025). Implementasi Game Based Learning pada Pembelajaran Teks Berita Kelas VII SMP. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 1–13. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/44167>
- Galimova, E. G., Sergeeva, O. V., Zheltukhina, M. R., Sokolova, N. L., Zakharova, V. L., & Drobysheva, N. N. (2025). Mobile learning in science education to improve higher-order thinking skills and communication skills: scoping review. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1624012>
- Giera, W.-K. (2025). Everyone Is Reading and Playing! A Participatory Theatre Project to Promote Reading Competence. *Education Sciences*, 15(5), 593. <https://doi.org/10.3390/educsci15050593>
- Göbel, K., Schmelter, L., Neuber, K., & Struck, L. (2025). Appreciation of multilingual teaching activities by secondary school students in Germany: findings from a quasi-experimental intervention study on teaching French. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 46(10), 3643–3664. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2355273>
- Graham, S. (2020). An attributional theory of motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101861. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101861>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Guo, X. (2025). Facilitator or thinking inhibitor: understanding the role of ChatGPT-generated written corrective feedback in language learning. *Interactive Learning Environments*, 33(5), 3526–3544. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2445177>
- Hidayati, A. S., Rusmawati, R., & Junining, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 338–351. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1914>
- Hikam, A. I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus Terhadap Anak bernama Elwa di Perumahan Alam Sari). *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v3i1.909>
- Hukama, M. H., Damara, I., & Rachman, I. F. (2024). Pembelajaran

- Bilingual: Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 119–131.  
<https://doi.org/10.56444/soshumdi.k.v3i1.1570>
- Irawati, L., Ferdianto, F., & Islam, R. (2025). Enhancing Students' Speaking Skills through English Area Program at Islamic Boarding Schools. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 588–598.
- Irsani, N., Laila, N., Hardiana, N. D., Aisyah, N., Harahap, N. H., & Ismahani, S. (2023). The Role of the Surrounding Environment in Improving English Ability and Developing Students' Vocabulary. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1007–1012.  
<https://doi.org/10.56832/edu.v3i2.374>
- Ismailia, T., Novawan, A., Mariyati, N., Rahmanita, M., & Mujib, I. H. Al. (2025). Inisiasi Program Kegiatan Ekstrakurikuler English Club di SMP 14 Jember. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(1), 204–216.  
<https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i1.3895>
- Juwaeni, J. (2021). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Penyandang Tunagrahita Sedang di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(1), 17–27.  
<https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3226>
- Levin, I., Semenov, A. L., & Gorsky, M. (2025). Smart Learning in the 21st Century: Advancing Constructionism Across Three Digital Epochs. *Education Sciences*, 15(1), 45.  
<https://doi.org/10.3390/educsci15010045>
- Liu, S. (2021). The Implication of Krashen's Affective Filter Hypothesis on College Students' Listening Learning. *Learning & Education*, 10(8), 163–164.  
<https://doi.org/10.18282/le.v10i8.3105>
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Nurrahma, N. (2026). Peranan Lingkungan dalam Proses Perolehan Bahasa Pertama oleh Anak. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 2268–2281.  
<https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/view/3624>
- Pilten, G., Yorulmaz Kahve, M., & Pilten, P. (2026). Pedagogical approaches in intra-language dialect teaching: A study on non-native instructors. *International Journal of Educational Research Open*, 10, 100555.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100555>
- Pratiwi, D. I., Ubaedillah, U., Puspitasari, A., & Arifianto, T. (2022). Flipped classroom in online speaking class at Indonesian university context.

- International Journal of Instruction*, 15(2), 697–714.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15238a>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Sihombing, A. R. D., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 09–18.  
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.912>
- Suherman, H. L., Basuki, D. D., & Jami, F. Y. (2024). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler English club dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(1), 108–116.  
<https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/122>
- Susetya, H. H. H., Sukardi, M. I., & Lathifah, W. (2024). Peran Media Audio-Visual dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Kedua Pada Konten 'Johny Johny Yes Papa'. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 25–34.  
<https://doi.org/10.52166/pentas.v10i2.7969>
- Uswar, Y., Harahap, D. I., & Lubis, I. M. (2023). Meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris berbasis corpus melalui media Sketch Engine. *Abdimas Mandiri-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30–40.  
<https://ejournal.politeknikmbp.ac.id/index.php/abdimaspkm/article/view/181>
- Windasari, R. (2021). Bilingualisme dalam pembelajaran bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(2), 359–364.  
<https://doi.org/10.22373/ls.v10i2.8835>
- Xu, H., Wang, Y., & Ma, J. (2025). A comprehensive review of intercultural communicative competence in EFL education and global business. *Cogent Education*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2557608>
- Zhang, J., & Yan, Y. (2025). The power of grit and enjoyment on engagement of students majoring in teaching Chinese to speakers of other languages (TCSOL) in robot-assisted language learning environment: A self-determination theory perspective. *Learning and Motivation*, 92, 102185.  
<https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102185>